**BAB IV**

**URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-‘ALAQ AYAT 1 SAMPAI 5 MENURUT**

**TAFSIR AL-QURTHUBI DAN TAFSIR AL-MISBAH**

Sebelum mengetahui urgensi pembelajaran pendidikan Islam dalam surat al-‘Alaq ayat 1 samapai 5 menurut tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Al-Misbah, perlu penulis jelaskan karakteristik surat al-‘Alaq secara umum. Di antara karakteristik surat al-‘Alaq akan penulis paparkan di bawah ini.

1. **Karakteristik Surat al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5**

Al-Qur’an adalah nama suatu kitab yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, yaitu nabi Muhammad. Sedangkan kata al-Qur’an berasal dari akar kata *qara’a* yang artinya membaca. Dan ayat yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril pada saat Nabi saw sedang berada di Gua Hira di awali dengan *qara’a* yang terdapat dalam surat al-‘Alaq.[[1]](#footnote-2)

Surat al-‘Alaq merupakan salah satu surat dari 114 surat dalam al-Qur’an yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Melalui malaikat Jibril, al-‘Alaq merupakan surat ke 96 dari urutan mushaf Usmani, surat ini diturunkan di Makkah sebelum Nabi hijrah, yaitu ketika Nabi masih tinggal di Makkah bersama paman beliau, yaitu Abdul Muthalib.

120

Menurut jumhur ulama’ bahwa surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 ini merupakan wahyu yang pertama yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw. Menurut jumhurul ulama’ surat al-‘Alaq, yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi ini mula-mula turun sebanyak 5 ayat, kemudian ayat-ayat berikutnya turun setelah ayat yang ke-5 itu. Menurut satu pendapat, lima ayat yang pertama dari ayat ini diturunkan setelah surat al-Fatihah, ketika Nabi berada di Gua Hira’ ketika sedang melakukan kontemplasi dari kerusakan perilaku manusia, akan tetapi pendapat ini tidak masyhur.[[2]](#footnote-3) Thabathaba’in menulis dari konteks uraian ayat-ayatnya, tidak mustahil keseluruhan dari ayat-ayat surat ini turun sekaligus, sedang Thahir ibn ‘Asyur menyatakan, lima ayat dari surat al-Alaq ini turun pada tanggal 17 Ramadhan, dan pendapatnya ini dianut oleh kebanyakan ulama’.[[3]](#footnote-4)

Nabi menerima wahyu yang pertama dari Allah, pada usia 40 tahun, wahyu yang beliau terima itu bermula dari mimpi yang kemudian menjadi kenyataan, beliau menyaksikan cahaya yang cerah ketika subuh muncul, sejak itu beliau senang menyendiri untuk lebih dekat dengan tuhannya, dalam kontemplasinya itu beliau diberi risalah oleh Allah yaitu berupa turunnya risalah pertama kepada Nabi (surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5), sehingga dengan diterimanya risalah itu, menunjukkan terpilihnya beliau sebagai penyampai risalah dari Allah.[[4]](#footnote-5) Pada masa para sahabat Nabi, nama yang populer atas surat al-‘Alaq ini yaitu surat *Iqra’ Bismi Rabbika,* sedang dalam mushaf Usmani disebut surat al-Alaq, dan ada juga yang menamainya dengan sebutan surat iqra’ yang artinya “Bacalah’ kesemuanya mengambil dari lafad-lafad yang telah disebutkan di dalam surat tersebut. Disebut al-‘Alaq karena mengambil dari ayat yang ke-2, disebut *iqra’* atau *iqra’ bismi rabbika* mengambil dari lafad ayat yang pertama, disebut *alqalam* mengambil dari lafad ayat yang ke-4.[[5]](#footnote-6) Ayat-ayat dalam surat al ‘Alaq ini berjumlah 20 ayat menurut ulama’ Makkah dan Madinah, sedangkan menurut para Ulama’ sepakat berjumlah 19 ayat, dan menurut ulama’ Syam berjumlah 18 ayat.[[6]](#footnote-7)

Surat ini turun pada masa permulaan kenabian Nabi Muhammad saw., ketika beliau pada waktu itu belum mengetahui *kitabullah* dan keimanan, Allah mengutus malaikat Jibril untuk mendatangi beliau, dengan membawa risalah yang disampaikan kepada Nabi, serta memerintahkan Nabi membaca walaupun dalam hal ini Nabi terkenal dengan keumiyannya (buta huruf).[[7]](#footnote-8)

Nabi merupakan orang yang sangat dipercaya, karena itu beliau disebut *al- Amin,* ketika beliau melihat keadaan disekitar beliau (ketika itu beliau berada diMakkah) sangat memprihatinkan, dalam hal perilaku, gaya hidup sertakerusakan-kerusakan yang lain, maka beliau pada waktu itu memilih untukberkontemplasi, menyendiri dari keramaian dunia, untuk lebih mendekatkandiri pada sang pencipta. Hal ini beliau lakukan karena beliau sering bermimpi,yang mimpi beliau menjadi kenyataan. Mimpi pertama kali itu beliau alamipada bulan Rabiul Awal, dan enam bulan setelah itu beliau diperlihatkankembali mimpi yang serupa, yaitu mimpi bagaikan fajar menyingsing denganterang. Wahyu turun kepada Nabi selama tiga belas tahun. Oleh karena itu*,* dalam hadits disebutkan:

**اِنَّ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةِ يَرَاهَا الرَّجُلُ الصَّالِحَ, أَوْتَرَاَلُهُ جُزْءٌ مِنْ سِتٍّ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًمِنَ النُّبُوَّةٍ**

*“Sesungguhnya mimpi yang baik akan ditampakkan pada seseorang yang baik juga dan akan dilihatkan atasnya satu bagian dari empat puluh enam tanda kenabian.”* (H. R. al-Bukhori)[[8]](#footnote-9)

1. **Asbabun Nuzul Surat al-’Alaq 1 sampai 5**

Surat al-‘Alaq yang berjumlah 19 ayat itu tidak turun sekaligus, tetapi turun dalam waktu yang berbeda. Ayat 1 sampai 5 merupakan wahyu yang pertama kali yang turun dan sekaligus berfungsi sebagai sebagai bukti atas kerasullan Nabi Muhammad saw. Tentang keadaan Nabi sebelum menerima wahyu yang pertama tudak banyak ditemukan riwayatnya.[[9]](#footnote-10) Diceritakan dalam kitab *(shahih Al Bukhari dan shahih Muslim)* bahwa sebelum menerima wahyu pertama, beliau sering bermimpi yang disebut “” *(mimpi yang baik)*. Pada saat itu mimpi tersebut datang kepada Nabi saw seperti terangnya waktu pagi, kemudian beliau pergi *bertahannus* (menyendiri untuk beribadah) didalam hatinya, dan tempat yang dipilih beliau untuk menyendiri adalah mendatangi ke Gua Hira selama beberapa hari.[[10]](#footnote-11) Hal ini dapat ditemui dalam sebuah riwayat yang populer beraal dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui jalur yang berrbeda sebagai berikut.

**حَدَّثَنَا يَحْيَ بْنِ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلِ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ ابْن الزُّبَيِْرعَنْ عَائِشَةَ أُمٌّ الْمُؤْمِنِيْنَ, أَنَّهَا قَالَتْ:أَوَّلُ ماَبُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْىِ الرُّؤْيَاالصَّالِحَةُ فِى النَّوْمِ, فَكاَنَ لاَيَرى رُؤْيَااِلاَّجَاءَتْ مِثْلُ فَلَقِ الصُّبْحِ,ثُمَّ حُبِّبَ اِلَيْهِ الْخَلاَءُ, فَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءَ فَيَتَحَنَّثُ فِيْهِ, هُوَاالتَّعَبُّدُ اللَّيَالِى ذَوَاتِ الْعَدَدَ, قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلى أَهْلِهِ ويَتَزَوَّدُلِذلِكَ.ثُمَّ يَرْجِعُ إِلى خَدِيْجَةُ فَيَتَزَوَّدُلِمِثْلِهَا, حَتّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِى غَارِحِرَاءَ, فَجَاءَهُ اْلمُلْكُ فَقَالَ:إِقْرَأْ.فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: مَاأَنَا بِقَارِئِ. قَالَ: فَأَخَذَنِى حَتّى بَلَغَ مِنّى الْجُهْدُ, ثُمَّ أَرْسَلَنِى فَقَالَ: إِقْرَأْفَقُلْتُ: مَاأَناَبِقَارِئِ.قَالَ: فَأَخَذَنِى فَغَطَّانِى الثَّانِيَةَ حَتّى بَلَغَ مِنّى الْجُهْدِ, ثُمَّ أَرْسَلَنِى فَقَالَ : إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الُإنسان مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ اْلاِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ. فَرَجَعَ بِهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ فَذَخَلَ عَلَى خَدِيْجَةَ بٍنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَ: زَمِّلُوْنِى زَمِّلُوْنِى . فَزَمِّلُوْهُ حَتّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لِخَدِيْجَةَ وَاخْبَرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيَتْ عَلى نَفْسِى فَقَالَتْ خَدِيْجَةُ: كَلاَّ, وَاللهِ مَايُخْزِيْكَ اللهُ أَبَدًا ؟ اِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ, وَتَحْمِلُ الْكَلَّ, وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِى الضَّيْفَ وَتُعِيْنُ عَلى نَوَائِبِ الْحَقِّ ..... (رواه البخارى)**

*Meriwayatkan kepada kaum kami Yahya bin Bukair, dia berkata telah meriwayatkan kepada kami al-Lais dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab dari ‘Urwah ibnu Zubair dari ‘Aisyah Ummul Mukminin bahwa beliau berkata: “Wahyu yang pertama kali diterima oleh Rasulullah saw. adalah berupa mimpi yang baik dalam tidur maka beliau tidak melihat di dalam itu melainkan datang bagaikan cahaya subuh. Setelah itu beliau menyendiri. Beliau menyendiri di Gua Hira untuk beribadah beberapa malam di sana. Setelah itu beliau kembali kerumah untuk mengambil bekal, lalu kembali lagi ke Gua Hira sampai datang kepadanya al-haq (kebenaran) ketika beliau masih berada di sana. Tak lama berselang, datang malaikat seraya berkata* *iqra’ (baca!), aku menjawab (saya tidak bisa membaca), lalu dia (malaikat) merangkul dan memelukku sehingga aku kepayahan, kemudia dia melepaskanku dan berkata iqra’ (baca!) aku menjawa (saya tidak bisa membaca). Lalu ia merangkul dan memelukku lagi sampai aku kepayahan, kemudian melepaskanku, dan berkata lagi iqra’* *(baca!) aku menjawab (saya tidak bisa membaca). Lalu ia merangkul dan memelukku lagi sampai aku kepayahan, kemudian melepaskanku untuk ketiga kalinya, lalu ia berkata,*

*Setelah peristiwa yang mencekam itu, Rasulullah saw pulang ke rumah dalam keadaan gemetar (ketakutan) sehingga begtu sampai di rumah, beliau berkata kepada istrinya Khadujah: “ Selimuti aku, selimuti aku” maka ia menyelimutinya sampai ketakutannya hilang. Lalu beliau menceritakan kepada Khadijah kejadian yang menimpamya, dan berkata: “Aku khawatir terhadap diriku.” Tanpa berpikir panjang Khadijah langsung berkata: “Sekali-kali tidak begitu, demi Allah, Allah tidak akan pernah menegecewakan kami selama-lamanya. Engkau akan menghubungkan silaturrahim, memikul tanggung jawab, mengusahakan yang belum ada, memuliakan tamu, dan membela kebenaran.[[11]](#footnote-12)* (HR. Al Bukhari)

Riwayat di atas dapat diketahui bahwa sebelum Nabi menerima wahyu yang pertama sebagai bukti kerasullannya. Nabi Muhammad saw mengalami suatu pengalaman rohani yang dalam riwayat disebut **الرؤياالصالحة***(mimpi yang baik).*

Suatu riwayat tentang Waraqah, Al-Biqa’iy mengemukakan dikutip Erawati Aziz bahwa sebelum Nabi menerima wahyu pertama, beliau bermimpi mendengar suara, “Wahai Muhammad! Sesungguhnya engkau adalah pesuruh Allah yang benar.” Ketika kearah sumber suara, beliau melihat seluruh penjuru telah dienuhi cahaya yang gemerlapan sehingga timbul rasa cemas dalam dirinya. Lalu Nabi Muhammad saw dan Siti Khadijah menceritakannya kepada Waraqah kemudian Waraqah menanyakan asal suara itu dan ketika Nabi mengatakan bahwa suara itu berasal dari atas maka Waraqah pun berkata kepada beliau, “Yakinlah bahwa suara itu bukan bisikan setan karena setan tidak akan mampu datang dari atas dan dari bawah. Suara itu adalah malaikat.”[[12]](#footnote-13)

Ucapan Waraqah tersebut ada benarnya karena sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Surat Al-A’raf ayat 17 yang berbunyi:

*Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).*(QS. Al-A’raf: 17)

Ayat di atas menegaskan bahwa Iblis bersumpah akan menggoda manusia dari empat arah, yakni muka, belakang, kanan, dan kiri. Itu berarti arah atas dan bawah kosong dari godaannya. Oleh Karena itu, suara yang datang dari atas itu adalah suara malaikat. Demikian pula yang datang dari bawah, misalnya ketika sujud kepada Allah.[[13]](#footnote-14)

Setelah mendengar cerita dari Nabi Muhammad saw. dalam hadis shahih riwayat Bukhari Muslim, Khadijah lalu pergi menemui Waraqah bin Naufal, anak paman Khadijah. Dia adalah seorang cendekiawan Nasrani yang menulis beberapa buku tentang agamanya, ia sangat tua dan buta. Khadijah berkata kepadanya, “Wahai anak pamanku, dengarkanlah apa-apa dari anak saudaramu. “ Rasulullah saw lalu mengabarkan kepadanya tentang keadian yang baru terjadi dengannya. Dia adalah An-Namus (malaikat Jibril) yang pernah turun kepada Isa untuk menyampaikan wahyu. Semoga aku menjadi (sebagai) anak kambing dalam peristiwa itu. Semoga aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu.

Rasulullah saw lalu bertanya, “Apakah mereka akan mengusirku?” Ia menjawab, “Ya, tidak ada seorang pun yang membawa seperti engkau bawa kecuali akan di usir oleh kaumnya. Jika aku masih bias bersamamu, tentu aku akan membantumu dengan sekuat tenaga.[[14]](#footnote-15)

Riwayat ini dapat diketahui bahwa permulaan surat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT. dan awal rahmat yang dicurahkan. Adapun sambungan surat ini diturunkan sesudah dikenal luas dalam masyarakat Mekkah bahwa Muhammad adalah seorang nabi serta setelah beliau mengajak kaumnya ke Mekkah untuk beriman kepada Allah SWT. dan ada beberapa orang yang mengimaninya.[[15]](#footnote-16)

1. **Isi Kandungan Surat al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5**

Pokok ajaran yang terkandung dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampa 5 terdiri dari yaitu; *Pertama:* keimanan kepada Allah SWT. Dengan adanya iman yang kuat yang tertanam di hati manusia mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukan suatu pekerjaan kecuali karna Allah yang kekal abadi dan hanya kativitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan semua aktvitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.[[16]](#footnote-17)

*Kedua:* Belajar (membaca) ayat ini mengandung perintah agar manusia senantiasa selalu belajar dan giat membaca. Bacaan yang di maksud tidak terbatas hanya pada ayat-ayat al-Qur’an, tetapi segala sesuatu yang dapat di baca dan diteliti di alam jagat raya ini.[[17]](#footnote-18)Tuhan memberikan kemampuan membaca kepada manusia dan menjadikan qalam (alat tulis pada zaman dahulu) sebagai sarana mengembangkan ilmu dan pengetahuan. Allah pun berkuasa menadkan Muhammad yang Ummi (tidak bias membaca dan menulis) sanggup menghafal al-Qur’an. Allah berkuasa mengajari Muhammad menghafal al-Qur’an tanpa mempergunakan qalam dan kertas.[[18]](#footnote-19)

*Ketiga,* ada dua cara dalam memperoleh pengetahuan, diantaranya yaitu: dengan upaya manusia sendiri menggunakan potensi-potensi yang di anugerahkan Allah, dan tanpa usaha manusia, seperti yang diperolh melalui ilham, intuisi, dan wahyu Ilahi, hal ini semata-mata karena anugerah Allah bagi siapa yang dikehendaki-Nya.[[19]](#footnote-20)

1. **Munasabah Surat al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5**

Surat al-‘Alaq yang terdiri dari 19 ayat ini tergolong surat yang diturunkan di Makkah (Makkiyah). Hubungannya dengan surat sebelumnya (yaitu surat al-Tin) adalah bahwa pada surat sebelumnya dibicarakan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sedangkan dalam surat al-Alaq ini dibicarakan tentang penciptaan manusia dari al-Alaq (segumpal darah).[[20]](#footnote-21)

Selain itu, dalam surat al-‘Alaq ini juga dijelaskan tentang keadaan di akhirat, dengan demikian surat al-‘Alaq ini tidak ubahnya seperti *al-syarb wa al-bayan* (penjelasan dan keterangan) terhadap keterangan terdahulu.[[21]](#footnote-22)

Demikian hubungan surat ini dengan surat sebelumnya bila ditinjau dari segi peruntutan penulisannya dalam Mushaf. Ayat pertama bagaikan menyatakan: Bacalah wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut harus engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan mencipta semua mahluk kapan dan dimanapun. Setelah menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala yang wujud maka ayat ke kedua menjelaskan ciptaan-Nya yang kepadanya ditujukan wahyu-wahyu al-Qur’an yakni manusia yang diciptakan-Nya dari ‘alaq, yakni sesuatu bergantung baik dalam arti bergantung di lindung rahim yang merupakan salah satu proses amat penting menuju kelahirannya, maupun dalam arti bahwa manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa memiliki sifat ketergantungan kepada selainnya, seperti alam, manusia, lebih-lebih kepada Allah SWT.

Selanjutnya, ayat ketiga mengulangi perintah membaca sambil memperkenalkan Allah sebagai zat yang *akram*, yakni Maha baik dan Maha Pemurah, yang kemurahn-Nya tidak dapat dilukiskan karena melampaui batas harapan. Ayat empat dan lima menjelaskan sebagaian dampak kemurahan-Nya dengan menyatakan bahwa Dia yang mengajar dengan pena, yakni melalui sarana yang di usahakan oleh manusia. Dan Dia juga mengajar manusia secara langsung tanpa keterlabihan usahanya.[[22]](#footnote-23)

1. **Urgensi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Surat al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 Menurut Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah**
2. Urgensi Pembelajaran Dalam Surat al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 Menurut Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah.

Sebelum membahas urgensi pembelajaran yang terdapat dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 perlu penulis paparkan terlebih dahulu ayat 1 sampai 5 beserta artinya agar lebih mudah untuk di pahami;

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.[[23]](#footnote-24) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[[24]](#footnote-25)*(QS.Al-‘Alaq/96:1-5)

Kajian dalam surat al-‘Alaq ayat 1 samapi 5 ini penulis akan mengungkapkan bahwa betapa pentingnya kita harus mengetahui dan memahami tentang pembelajaran pendidikan Islam menurut tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah. *Pertama*, yaitu menurut tafsir Al-Qurthubi menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 karna di dalamnya mengandung sebuah pendekatan pembelajaran yaitu:

1. ***Integral***

Dalam surat al-Alaq, manusia tidak hanya dituntut untuk menuntut ilmu agama, akan tetapi juga umum, yang bisa mendukung dan memperkuat keimanannya kepada Allah, adapun ayat yang pertama menerangkan tentang pendidikan Islam, dengan selalu mengutamakan iman kita dengan cara mengesakan Allah, hal ini tertera pada lafad *bi ismi* *rabbika,* kemudian ayat yang menunjukkan ilmu umum yaitu penjelasan ayat yang ke-dua dengan adanya proses penciptaan manusia dari sesuatu yang hina. Perpaduan anatara pendidikan umum dan Islam itu dinamakan pembelajaran *Integral* disitu terdapat adanya keterkaitan antara materi yang satu dengan yang lainnya. Firman Allah yang menjelaskan pembelajaran Integral sebagai berikut:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*(QS. al-’Alaq /96 : 1-2)

Para Mufassir juga menjelaskan adanya integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam, yang dipaparkan Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi juga memaparkan, yaitu:

“Ayat yang kedua menerangkan penciptaan Allah atas keturunan Nabi Adam yang tercipta dari segumpal darah. ‘alaqa adalah darah yang mengumpal, bukan darah yang mengalir kelembutannya pada setiap waktu, segumpal darah yang lembut,dinamakan alaq karena darah tersebut selalu menjaga (ta’allaqa) .”[[25]](#footnote-26)

Zainuddin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab” membagi tahap pengajaran dan pembelajaran Islam terdiri dari empat tahap inti.[[26]](#footnote-27) Pertama adalah tahap kekaguman dan penemuan yang membangkitkan rasa hormat (terhadap ayat Allah). Kedua adalah tahapan *purifikasi* diri dan persiapan (*tazkiyah*), ketiga adalah tahap perolehan pengetahuan (*ilm*), keempat adalah tahap kebijaksanaan (*hikmah*) yang merupakan aplikasi yang pantas dari pengetahuan tersebut. Konsep tarbiyah ini menggunakan paradigma al-Qur’an sebagai model pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan telah lama dihadapkan pada sebuah dilema antara isi dan proses, atau antara *informasi* dan *transformasi.* Di masa lampau, pendidikan lebih menekankan *informasi*. Hal ini bisa dipahami ketika bodi informasi tersebut sangat sedikit dan cenderung stabil dan secara umum masyarakat masih bisa menjamin pendidikan moral anak muda masa itu. Pada masa sekarang, masyarakat secara umum, bahkan keluarga sudah tidak mampu untuk menjamin pedidikan yang pantas untuk anak mereka. Lebih dari itu, anak muda saat ini telah mengembangkan subkultur masa muda mereka sendiri yang secara *esensial* menolak kebanyakan dari praktek *normative* dari masyarakat dewasa. Yang paling buruk, sub-kultur tersebut telah secara *efektif* memaksakan dari menjadi budaya anak muda yang juga memaksakan masyarakat luas untuk menerimanya seperti halnya makanan, baju, musik, gaya hidup, dan sebagainya. Sebagai konsekwensi dari perubahan-perubahan *fundamental* dalam masyarakat modern ini, para pendidik mulai sadar bahwa mengajarkan keterampilan-keterampilan proses itu ternyata lebih penting dan *esensial* dari pada hanya memberikan *informasi* semata. Oleh karena itu, tren pendidikan saat ini menyarankan adanya perubahan *fundamental* dari pembelajaran konten atau isi kea rah pembelajaran proses atau *transformasional.* Pendidikan selalu dimaksudkan kearah sebuah proses dari pada isi. Pendidikan lebih memiliki makna proses dari pada isi, dalam al-Qur’an telah dijelaskan pendidikan sebagai proses transformasi dari pada sekedar *informasi* (teori). Umat Islam harus menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan sebuah proses dan transformasi dari pada sekedar isi dan informasi.[[27]](#footnote-28) Adanya dikotomi antara informasi dan transformasi juga tercermin dalam beberapa nama yang dilabelkan pada beberapa departemen dan menteri pendidikan, baik di Negara yang bebahasa Inggris maupun Negara Arab bahwa menteri pendidikan lebih mengacu pada adanya kombinasi dua kata: *ta’lim* yaitu pendidikan yang menitik beratkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya setelah melalukan proses pembelajaran. Atau *tarbiyah* yang berarti pendidikan yang menitik beratkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangana kode etik (norma-norma etika akhlak).[[28]](#footnote-29) Hal ini menandakan bahwa pendidikan adalah sebuah kombinasi antara *informasi* dan *transformasi*. Bagaimana pun juga, realisasi ini jarang terefleksikan dalam proses pembelajaran di kelas, dimana pengajaran di kelas cenderung untuk bergaya pembelajaran *informative*. Adapun konsep tarbiyah mencoba untuk menyelesaikan permasalahan ini. Adanya komparasi pendidikan agama dan umum ini, diharapkan dikotomi akan terpecahkan dalam kerangka tarbiyah. Dengan menerapkan prinsip tauhid, kita mampu memecahkan dikotomi antara proses dan konten dengan cara menyatukan dua elemen ini bersamaan dan memadukan mereka kearah kerangka yang utuh dan tunggal. Kerangka ini terkenal dengan sebutan Model Pembelajaran Terpadu/ *integral Learning Model* (ILM).

1. *Integrated Learning Model* (ILM)

Al-Qur’an menjelaskan, bagaimana proses yang dilalui manusia, ketika mereka diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan menjadi makhluk yang paling mulia. Pertemuan sperma dengan sel telur merupakan awal dari kejadian manusia, setelah sperma itu bertemu dengan sel telur, maka menjadilah zigot/‘alaqoh (segumpal darah), dalam ayat di atas kata yang menunjukkan pada proses kejadian manusia yaitu kata *Khalaqo* (penciptaan manusia), kata tersebut menunjukkan arti menciptakan atau membentuk, yaitu menciptakan sesuatu yang baru, tanpa contoh terlebih dahulu. Atau bisa diartikan suatu ketentuan atau ukuran yang tepat, yaitu adanya ketentuan dan keseimbangan. Dan bisa diartikan penciptaan dari tidak ada atau penciptaan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada terlebih dahulu. Tahap penciptaan manusia, yaitu: tahap jasad, tahap hayat, tahap ruh, dan tahap nafs. Konsep tarbiyah didasarkan pada pendekatan pada pendidikan yang mengacu pada kehidupan riel, terpadu dan total. Sebagai bagian dari sistem pengantarnya, konsep ini telah mengembangkan sebuah format untuk pengajaran atau *instruction* yang bisa membantu memastikan bahwa prinsip-prinsip inti tarbiyah dimasukkan dalam desain dan proses pengajaran. Struktur ini dikenal dengan *Integrated* *Learning Model* (ILM) yakni model pembelajaran terpadu dan Islam untuk penguasaan hidup (*Islam for Life Mastery*). Adapun konsep ILM adalah mengadakan kekuatan pengetahuan dan membawa pengetahuan itu ke tingkatan selanjutnya dengan cara menggunakannya untuk penguasaan hidup (*Life Mastery*). Dengan kata lain, konsep ILM membawa pengetahuan dari teori ke praktek, dan dari *informasi* ke *transformasi.* Adapun konsep dasar pandangan Islam akan hal ini adalah konsep *tauhid (integrasi*), iman (keyakinan), dan amal (tindakan). Adapun sistem *pedagogis* dari gagasan ini berasal dari prinsip bahwa pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran akan berlangsung lebih kokoh ketika semua itu dipadukan dan diimplementasikan dalam konteks kehidupan riel. Ini merupakan paradigma yang simpel tetapi sangat kuat untuk pengajaran dan pembelajaran yang otentik dan bermakna dalam dunia pendidikan.

1. Struktur *Integrated Learning Model* (ILM)

Model instruksional ILM terdiri dari serangkaian komponen instruksional yang telah ditentukan, yang bisa dipastikan bahwa komponen tersebut telah dimasukkan dalam desain dan penyajian pengajaran, adapun komponen-komponen dalam model ILM adalah sebagaimana berikut ini:

1. Komponen “I”: *Integrated Islam* (Islam Terpadu)

Komponen pertama dari model ini membahas isu-isu isi dan struktur (misalnya kurikulum). Komponen ini membahas pernyataan-pernyataan: isi apa yang sangat bernilai untuk dipelajari dan bagaimana cara terbaik untuk menghasilkan pemahaman optimal bagi anak didik? Komponen “I” meliputi elemen-elemen di bawah ini:

1. *Islamic Content/* isi ke-Islaman. Hal ini meliputi seluruh pengetahuan yang berguna, karena semua pengetahuan adalah berhubungan dengan Islam. Termasuk konsep inti,pemahaman, dan keterampilan dari wilayah isi tersebut yang dipandang dari perspektif Islam. Elemen ini membahas aspek Islam maupun akademis dari pengalaman pembelajaran tersebut (Islam dan ilmu).
2. *Integrated Structure/* susunan terpadu. Pendekatan terpadu, holistik, dan terpusat pada Tuhan. Konten ini disusun dengan cara yang bisa melahirkan pendekatan yang utuh, *koheren* terhadap proses pembelajaran. Elemen ini berhubungan dengan aspek integratif dan aspek intelektual tertentu dari pengalaman pembelajaran (tauhid).
3. Komponen “L” meliputi elemen-elemen di bawah ini:
4. *Learning by Discovery/* belajar dengan cara penemuan. Adapun proses instruksional ILM berdasarkan pada konsep “kekaguman dan keingintahuan akan ciptaan Tuhan”. Komponen ini berhubungan dengan aspek-aspek proses atau metodologi pembelajaran, dan juga dengan aspek-aspek spiritual dari pengalaman belajar (ayat).
5. *Life/* kehidupan (*socio*-*emotional setting*). Konsep ini terkait dengan perhatian, sikap, dan karakter yang merupakan komponen integral dari model pembelajaran tarbiyah. Bagaimana dan mengapa kita melakukan pembalajaran seringkali lebih penting dari sekedar isi itu sendiri. Komponen ini membahas aspek moral pengalaman pembelajaran (*tazkiyah*).
6. *Cooperative Learning/* pembelajaran koopertif. Aspek ini membahas masalah yang terkait dengan aspek aktif dan interpersonal dari pengalaman pembelajaran (*ta’awun*).
7. *Real Life Connection/* hubungan dengan kehidupan nyata. Aspek ini terkait dengan pengajaran yang bermakna, relevan, dan berhubungan dengan dunia riel, dengan menggunakan pendekatan dan kurikulum berdasarkan pada pengalaman dan kehidupan riil dari pada pendekatan textbook. Hal ini termasuk meletakkan pembelajaran pada konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, termasuk konteks sosial maupun budaya. Elemen ini membahas aspek-aspek sosial dan budaya dari pengalaman pembelajaran.
8. Komponen “M’’: Aplikasi dan Penilain

Komponen ketiga dari model ini membahas isu-isu aplikasi dan penilaian. Elemen ini membahas pertanyaan: Bagaimana pembelajaran ini (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sebagainya) bisa digunakan dalam kehidupan riil dan bagaimana peserta didik mampu mendemonstrasikan penguasaan *outcome* pembelajaran yang otentik? Konsep “M” meliputi:

1. *Master by Doing*/ penguasaan dengan tindakan. Aspek ini menyangkut pembelajaran praktik langsung, berdasarkan konsep, dan terpusat pada peserta didik. Hal ini juga terkait dengan aspek-aspek fisik tertentu dari pengalaman pembelajaran (*taqwim*).
2. *Mastery by Living/* penguasaan terhadap kehidupan. Hal ini meliputi keterampilan inti. Perilaku dan praktik-praktik yang bisa langsung digabungkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini membahas aspek-aspek gaya hidup dan budaya dari pengalaman pembelajaran (*Mua’amalah*).
3. *Mastery by Serving/* penguasaan dengan pelayanan. Belajar melayani masyarakat. Hal ini membahas aspek-aspek sosial dari pengalaman pembelajaran (*Amanah*).
4. *Measurable and Authentic Assesment/* penilaian otentik dan dapat diukur. Aspek ini terkait dengan karya otentik yang berhubungan dengan kehidupan riil. Hal ini membahas evaluasi dan penilaian yang otentik, adil, dan bermakna dari pengalaman pembelajaran (*taqyim*). Fase model pembelajaran terpadu terdiri dari tujuh fase:
5. *Curiosity/*kekaguman dan keingintahuan (*spiritual*). Dalam pandangan Islam pengetahuan dan pembelajaran selalu dimulai dan selalu berhubungan dengan sang pencipta. Menurut al- Qur’an surat al-Jumuah ayat 2 disebutkan, yaitu

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,[[29]](#footnote-30)*(QS. al-Jumuah: 2)

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa titik awal pembelajaran adalah pengalaman menakjubkan dan keingintahuan akan tanda-tanda tuhan disetiap ciptaan-Nya (ayat). Oleh karena itu fase pertama proses pembelajaran adalah menuntun peserta didik untuk mengalami perasaan kagum atau takjub dengan setiap ciptaan tuhan. Tanda-tanda tersebut bisa ditemukan di alam semesta, sejarah dan kitab suci dan dimaksudkan untuk mengaktifkan proses pembelajaran. Adapun pengalaman akan kekaguman dan keingintahuan, dan ketertarikan dalam pembelajaran bagi peserta didik. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengembangkan pertanyaan dari tanda-tanda tersebut yang nantinya akan menuntun gaya pembelajaran sistem penemuan/ pencarian mereka. Akhirnya, dalam fase persiapan ini, keuntungan dari aktivitas pembelajaran harus dihubungkan dengan pengetahuan awal peserta didik dalam konteks kehidupan mereka secara keseluruhan (tauhid). Dalam perspektif Islam, fase ini secara esensial adalah fase spiritual yang terjadi secara alami.

1. *Caracter/* karakter dan kepribadian (moral). Fase kedua dalam proses pembelajaran terdiri dari “persiapan karakter“ (*tazkiyah*). Ketika Islam memandang perolehan pengetahuan sebagai sesuatu yang suci, maka seseorang harus mempersiapkan (bahkan memperbaiki) dirinya sebelum menerima pegetahuan tersebut. Kerendahan hati dihadapan Tuhan dan kemurnian niat adalah langkah awal semua tindakan, termasuk pembelajaran. Oleh karena itu fase kedua ini membantu peserta didik mempersiapkan dirinya untuk belajar dengan cara: memperhatikan kerendahan hati atas semua tanda-tanda Allah (*humility*), mengakui adanya usahausaha dan pengetahuan yang diperoleh generasi sebelumnya (*respect*), memahami tujuan riel pembelajaran (*purpose*), mengklarifikasi dan memantapkan niat (*sincerity of intention*), dan menyadari bahwa mencari ilmu adalah kegiatan suci yang melibatkan tanggungjawab moral (amanah). Fase ini secara esensial adalah fase moral.
2. *Contemplating/* kontemplasi, eksplorasi dan refleksi (intelektual). Fase proses pembelajaran ketiga ini meliputi penuntunan peserta didik melalui empat langkah pembelajaran penemuan/ pencarian, yakni: merencanakan strategi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat (*plan*), menyelidiki dengan aktifitas tindakan langsung dan memanfaatkan berbagai sumber untuk mengumpulkan informasi dan mencatat penemuan mereka (*eksplore*), merenungi hasil penemuan mereka (*reflect*), dan meringkas pemahaman baru yang telah mereka temukan (*discovery*), fase ini secara esensial adalah fase intelektual.
3. *Connecting/* penghubungan, berfikir dan menemukan (fisik). Fase ini dengan menuntun peserta didik memantapkan pemahaman konsep mereka dengan cara menguji konsep itu dengan sesuatu yang baru (*ekspansi*) dan pada konteks yang baru pula (*extensi*). Hal ini dilakukan dengan mencari koneksi dan melihat hubungan-hubungan dengan area, konteks, dan situasi dunia riel lainnya.
4. *Collaborating/* kolaborasi, komunikasi dan berbagi (*interpersonal*). Fase ini adalah membantu peserta didik menggunakan strategi-strategi pembelajaran kooperatif (kolaborasi) dalam proses pembelajaran, dan juga membantu mereka untuk berbagi/ mendiskusikan tentang apa yang telah176 mereka pelajari dengan orang lain dan dengan cara yang berbeda pula (*sharing*), termasuk di dalamnya komunikasi oral maupun tulis dan presentasi multimedia (*Communication*).
5. *Cultivating/* pengembangan, aplikasi secara personal (kultur). Dengan menuntun peserta didik untuk bereksplorasi/ melakukan penyelidikan akan pentingnya apa yang telah mereka pelajari bagi diri mereka sendiri dan untuk mengidentifikasi cara-cara mengaplikasikan dengan kehidupan mereka sendiri dan mengintegrasikan dengan gaya hidup mereka sendiri (*transformasi*). Fase ini juga meliputi pengidentifikasian cara-cara penilaian otentik terhadap aplikasi pembelajaran peserta didik secara pribadi (*assesment*). Menurut ukuran umur dan kemampuan mereka, peserta didik haruslah menjadi bagian integral dari pengerjaan penilaian itu sendiri.
6. *Caring/* kepedulian, mengaplikasikan secara sosial, berpartisipasi (*implementatif*). Menuntun peserta didik untuk mengidentifikasi cara-cara penerapan dari apa yang telah mereka pelajari untuk kebaikan sesama melalui pelayanan (*service*). Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk konsep pembelajaran-pelayanan sebagai bentuk penilaian unit pembelajaran yang otentik.

Adapun yang *kedua*, urgensi pembelajaran dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 menurut tafsir al-misbah tafsir al-misbah juga mengandung dua pendekatan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat mencaai tujuannya sesuai dengan ayat yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad. Pedekatan dalam pembelajaran tersebut adalah:

1. ***Active Learning***

Banyak orang menganggap lembaga pendidikan adalah salah satu arena persaingan. Mulai dari awal masa pendidikan formal, seorang peserta didik belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang memenangkan kompetisi untuk bisa naik kelas atau lulus. Ada konsep pembelajaran yang bisa di terapkan dalam dunia pendidikan ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu *Active Learning* (pembelajaran aktif). Konsep tersebut ditulis oleh Silberman dalam bukunya, Active Learnig: 101 Strategies to Teach Any Subject. Dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Raisul Muttaqien, tahun 2011. Lewat buku ini Silberman menyatakan bahwa belajar bukan meruakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan keterlibatan sekaligus. Pada saat proses pembelajaran berangsung keadaan peserta didik bisa aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka memeplajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Hal ini tercantum dalam wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia melaui Nabi Muhammad saw. yang berbunyi.

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*

*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah* (QS.Al-Alaq/96:1 dan 3)

Surat yang pertama kali turun ini, mengandung suatu konsep pembelajaran tentang ke aktifan peserta didik untuk mengungkap pelajaran yang lebih luas, baik yang ada pada dirinya atau pada alam sekitarnya, sehingga penting untuk di pahami dan direalisasikan dalam proses pembelajaran. hal ini sesuai dengan paparan M. Quraish Shihab, yaitu:

“Nabi diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan hati beliau, ayat pertama seakan menyatakan: ”bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca juga alam dan masyarakatmu. Dan perintah membaca pada ayat ketiga tersebut dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatkan alam raya serta membaca kitab yang tertulis, dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terun ke masyarakat.”[[30]](#footnote-31)

Dalam penjelasan di atas menunjukkan manusia sebagai objek dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga manusia yang berkedudukan sebagai subjek hanya bertugas mengarahkan pada suatu proses belajar mengajar yang hidup, sehingga bukan satu pihak saja yang berperan, tetapi kedua-duanya sama-sama aktif, khususnya manusia yang berkedudukan sebagai obyek.

Dari sini kita dapat mengetahui dengan jelas, bahwa islam memandang proses *ta’lim* lebih universal dibandingkan dengan proses tarbiyah. Sebab ketika mengajarkan *tilawatil Quran* kepada Kaum Muslimin, Rasulullah saw. tidak pada membuat mereka sekedar dapat membaca saja, melainkan “membaca dengan perenungan” yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah.[[31]](#footnote-32)

Menurut Syaikh Muhammad ‘Abduh kemampuan manusia dalam hal membaca membaca menarik perhatiannya kearah pengetahuan tentang *Dzat* (Allah SWT.) serta sifat-sifat-Nya semuanya. Membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif. Sedangkan pemgetahuan tersebut masuk kedalam pikiran manusia atas ridho Allah SWT.[[32]](#footnote-33)

Pembelajaran aktif *(active learning)* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan di kaji, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhaddap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehiduppn sehari-hari.[[33]](#footnote-34)

1. ***Learning to Know***

*“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”*(QS.Al-Alaq/96:2)

Ayat tersebut menjelaskan tentang proses kejadian manusia dari segumpal darah menjadi mahluk yang paling mulia diantara mahluk-mahluk Allah yang lainnya. Manusia diberikan potensi untuk di hubungkan dengan segala sesuatu yang ada di alam ini. Dialah (Allah) yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi mahluk yang paling mulia, dan selanjutnya Allah memberikan potensi untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga ia menjadi mahluk yang sempurna, dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya kekuasaan Allah itu telah diperlihatkan ketika Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sekalipun sebelumnya itu ia belum pernah belajar membaca.

Hal tersebut diatas ditegaskan oleh M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah:

Manusia adalah mahluk yang mempunyai potensi dan mampu bergerak yang melahirkan dinamika mereka diciptakan oleh Allah SWT. paling mulia dia anatar mahluk lainnya yang dapat menguasai alam raya ini dengan cara belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Kemudian Allah memperkenalkan jati dirinya dengan menguraikan proses kejadiannya. Dari situlah manusia diharapkan setelah mendapatkan ilmu pengetahuan agar meningkatkannya terhadap keimanan kepada Allah yang telah menciptakannya.[[34]](#footnote-35)

Dari penjelasan diatas manusia dituntut untuk tidak hanya mempuyai kemampuan dalam menerima informasi dan aktif dalam proses pembelajaran tetapi diharapkan bisa berkembang yang tidak hanya melalui logika *empirisme* semata, tetapi juga secara *transendental*, yaitu kemampuan mengaitkannya dengan nilai-nilai spritual.[[35]](#footnote-36)

1. Urgensi Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surat Al Alaq Ayat 1 Sampai 5 Menurut Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah

Banyak ahli pendidikan Islam yang mengemukakan bahwa lapangan dan cakupan pendidikan Islam itu luas sekali, seperti pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan tauhid, pendidikan sosial, pendidikan estetika, dan pendidikan etika. Dalam pembahasan ruang lingkup pendidikan dalam Surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 ini menurut Erwati Aziz dalam bukunya “ Prrinsip-Prrinsi Pendidikan Islam” hanya dibicarakan dua bagian pendidikan yang diisyaratkan Allah bahwa betapa pentingnya mempelajari pendidikan Islam yang mencakup diantaranya pendidikan tauhid, pendidikan akal.

Tidak lagi diragukan bahwa pendidikan islam sangatlah penting dengan pertimbangan materi pembelajaran ataupun sistem pendidikan islam yang khusus, maka pendidikan islam terkait dengan islam beserta pembelajaran dan pendidikannya, hubungan ini menjadikannya sebagai pusat dari proses pendidikan, maka pondasi dan asas dari pendidikan islam yang berupa doktrin, filosofi, kognitif, dan sosial mencerminkan pondasi dari sistem pendidikan dalam dunia arab dan islam. Disamping itu pendidikan islam juga menyatukan filosofis dari sistem dan teori-teori untuk membentuk pribadi manusia dan kehidupan, Sebagaimana tujuan dari pendidikan islam yang terfokus pada kebaikan dari dunia dan akhirat, pendidikan islam dan sistem pendidikannya mencerminkan sumber dari berbagai macam sumber untuk menjaga identitas umat islam dan perbentukan kebudayaan dan pengetahuan empiris, selain itu pendidikan islam juga berkontribusi dalam mengoptimalkan potensi dari peran manusia modern yang beradab.[[36]](#footnote-37)

Dan menurut hemat penulis didalam Surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 menurut tafsir Al-Qurthubi mengandung pembahasan tentang pendidikan akal. Dan menurut tafsir Al-Misbah ada dua pendidikan yang termasuk bagian dari pendidikan Islam yang penting untuk dipelajari oleh setia manusia yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Dengan demikian penulis akan mengungkapkan tiga pendidikan tersebut yang merupakan bagian dari pendidikan Islam tersebut. *Pertama* Urgensi pendidikan Islam dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 menurut tafsir Al-Qurthubi

1. **Pendidikan akal**

Di antara konsep pendidikan yang paling banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan adalah akal. Dibicarakan dalam falsafah pendidikan, sosiologi pendidikan dan psikologi pendidikan. Pembahasan tentang soal akal tidak ada habis-habisnya, semakin banyak teori semakin banyak pula masalah yang timbul yang tidak mendapat jawaban.

Aristoteles seorang pakar filosof pertama yang berusaha menciptakan hukum akal dengan menciptakan suati ilmu yang di sebut logika, dalam bahasa arab disebut ilmu mantik.[[37]](#footnote-38)

Akal berasal dari bahasa arab yang berarti kebolehan memahami atau mencegah daripada yang terlarang dan keji.[[38]](#footnote-39) Ikhwan As-shafa’ juga menetapkan dikutip Muniron bahwa sumber atau sara pengetahuan berupa akal atau intelek *(al-‘aql).* Dalam upaya membuktikan akal, berpijak pada pembuktian jiwa. [[39]](#footnote-40)

Sesuai dengan jiwa dan nilai ajaran Islam mengenai pengetahuan dan kecerdasan manusia maka, setiap usaha ilmu pengetahuan haruslah dikembangkan dengn tujuan untuk mencerdaskan manusia sehingga memiliki peluang lebih besar untuk memahami dan menyadari dirinya ditengah keserbaadaan alam dan jagat raya. Suatu bentuk kecerdasan yang lahir dari akal mengandung kesadaran mengenai hak dan kewajiban kodrat sehingga merupakan dasar moral daya intelek dan kreatif dan daya kritis. Oleh karena itu dikatakan bahwa usaha ilmiah dilakukan mealui pendekatan teleologis. Setidak-tidaknya usaha demikian harus merupakan penjabaran dari hakekat isi dan prinsip ajaran Islam sebagaimana diwayuhkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia melalui Rasul-Nya.

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,[[40]](#footnote-41) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*(QS. al-Alaq/96:1-5)

Selanjutnya Syaikh Imam Al Qurthubi menjelaskan berkaitan dengan penjelasan ayat diatas yang diterjemahkan Dudi Rosyadi dan Faturrahman, yaitu:

Pada ayat pertama pada wahyu yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad saw memerintahkan agar membaca dengan menyebut asama Allah. Kemudia dilanjutkan pada ayat kedua penyebutan kata insan (manusia) pada ayt ini secar khusus, adalah untuk menjelaskan kadar nikmat yang diberikan kepada mereka, yakni mereka diciptakan bermula dari gumpalan darah yang hina, lalu setelah itu mereka menjadi seorang manusia yang sempurna, yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya.

Melalui ayat yang telah ditafsirkan oleh para Mufassir hemat peneliti Allah SWT mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan cakrawala berpikir. Kisah di dalam ayat ini memberi kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu merealisasikan apa yang akan dikehendaki.

Pendidikan akal ialah menuntun dan mengembangkan daya pikir rasional dan objektif. Dalam surat al-Alaq terlihat jelaslah bahwa Tuhan memerintah manuisa berpikir dan menggunakan akal pikirannya. Berangkat dari ayat diatas Allah sangat peduli terhadap pendidikan akal.

Islam adalah agama yang menghormati akal. Ia menjadikan akal sebagai syarat taklif dan dasar pemberian pahala dan siksa. Berfikir dalam Islam adalah ibadah, mencari bukti adalah wajib dan menuntut ilmu adalah fardhu, sebagaimana kejumudan tu adalah keji dan taklid adalah kejahatan.[[41]](#footnote-42)

Menurut Abdul Wahab Abdussalam Thowilah, dalam bukunya “ Tarbiyatul Islamiyah Wa Fannut Tadris”, Islam mengatur segala keadaan/kondisi manusia dan melaksanakan keseimbangan antara kebutuhan badan, jiwa dan akal. Jadi islam menghormati pemikiran manusia dan hal yang mampu mengembangkannya, serta mengharamkan hal yang bisa membahayakannya. Islam juga mengenal kefitrahan manusia, dan tidak menempatkan pokok-pokok apa yang telah ditetapkannya tapi berlaku sesuai dengan realitas manusia baik dari segi hal yang disukai, kecenderungannya, resiko/bahaya serta emosinya.[[42]](#footnote-43)

Kebutuhan untuk berfikir secara mandiri mulai muncul pada awal fase pubertas. Hal ini menjadikan seorang anak remaja cenderung untuk menggunakan pandangan akal didalam mencermati alam dan berbagai fenomena sosial yang terjadi didalam lingkungannya. Sesungguhnya al-Qur’an telah memberikan perhatian dan pemenuhan terhadap kebutuhan akal yang fitrah ini pada jiwa remaja khususnya dan pada jiwa manusia secara umumnya. Yaitu, dengan cara membentangkan alam wujud ini di depan mata, akal pikiran, dan anggota indra lainnya yang mampu membantu dirinya untuk meneliti dan memahami. Allah berfirman:

*“Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.Inilah ciptaan Allah, Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang Telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang- orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.”[[43]](#footnote-44)* (QS. Luqman:10-11)

Kedua ayat diatas mengandung tema dasar pemikiran, yaitu langit dan bumi yang keduanya merupakan dua bagian alam ini. Di dalam memaparkan dan mejelaskan tentang berbbagai hakikat agung, al-Qur’an menggunakan bentuk bahasa atau ungkapan yang sangat menarik perhatian dan akal manusia. Ayat diatas juga mengajak kembali meneliti langit yang bias menurunkan hujan yang mampu membasahi bumi. Dari kesemuanya itu Allah memerintahkan kepada manusia agar mempergunakan akal dan pikirannya untuk mempelajari apa yang ada di langit dan di bumi ini.[[44]](#footnote-45)

Dengan demikian dalam pendidikan tidaklah diragukan lagi bahwa pendidikan akal sangatlah penting untuk umat manusia. Sebab perjalanan hidup manusia adalah gambaran dari pemikiran dan pandangannya terhadap alam wujud, kehidupan manusia.[[45]](#footnote-46) Hal ini dapat dihubungkan pada realita di abad modern yang serba canggih seperti sekarang. Permasalahn kehidupan semakin rumit dan memerlukan pemecahan yang tepat dan cepat, padahal al-Qur’an dan hadits tidak memuat pemecahan persoala-persoalan itu secara rinci. Al-Qur’an bersifat global, sedangkan Nabi dan Wahyu tidak akan datang lagi. Banyak hal yang sebelumnya tidak terfikirkan, sekarang muncul dan menuntut pemecahannya, seperti nikah via telpon, masalah klonng, bank sperma, dan bayi tabung. Semua itu menuntut pemecahan hukum yang akurat agar umat Islam tidak bingung menghadapinya. Kondisi ini menuntut para ahli dan ulama’ untuk menggunakan akal dan fikiran mereka dalam menggali hukum dan ajaran-ajaran yang termaktub di dalam al-Qur’an dah Hadits.

Jika direnungkan lebih jauh pengisyaratan pendidikan akal sejak dini, akan diperoleh gambaran bahwa Islam benar-benar agama rasional yang sangat cocok dengan fitrah manusia karena kehidupan mereka yang makin lama makin di dasarkan pada pemikiran rasional yang objektif. Berdasarkan kenyatan yang digambarkan di atas, pencanangan pendidikan akal didalam Surat al-Alaq itu bukan secara kebetulan, melainkan benar-benar di sengaja oleh Allah agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan akal sangat dibutuhkan dalam kehidupan mereka untuk meraih kebahagian di dunia dan di akhirat.[[46]](#footnote-47)

Produk pendidikan akal ini akan menghasilkan ilmu pengetahuan, membetulkan fungsi akal sesuai konsep yang menciptakannya, dan ahli dalam pemakaian perbendaharaan ilmu pengetahuan. Kemampuan akal dan pemikiran akan berkembang dan mencapai kematangan melalui pengkajian terhadap alam semesta dan unsur-unsur yang tersebar di alam jagat raya ini. Sebab itu tidaklah diragukan, bahwa pendidikan akal merrupakan keharusan seperti pendidikan keimanan atau kejiwaan, karena perjalanan hidup manusia adalah gambaran dari pemikiran dan pandangan terhadap wujud, kehidupan dan terhadap manusia.

Dengan demikian menurut penulis dari kesimpulan urgensi pendidikan Islam menurut surat al-Alaq ayat 1 samapai 5 bahwa sangatlah penting bagi setiap manusia mempelajari tentang pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, dan pendidikan akal yang merupakan bagian dari pendidikan Islam supaya tertanam jiwa Islami pada diri mereka dan meyakini Ke Esa-an Allah SWT. yang menciptkan segalanya yang ada di langit dan di bumi ini. Supaya mereka menjadi orang yang baik yang mampu mengembangkan segenap potensi yang di miliki sesuai dengan fitrahnya karena Islam sangat menghargai potensi akal manusia.

*Kedua,* menurut tafsir Al-Misbah dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 ini mengandung tentang urgensi pendidikan Islam untuk di pelajari manusia yaitu:  .

1. **Pendidikan Tauhid**

Tauhid adalah dasar tempat pijakan semua ajaran Islam. Pendidikan Islam sebagai bagian dari ajaran Islam, dasar utamanya adalah tauhid. Berarti mengesakan Allah. Dengan demikian orang yang bertauhid disebut dengan *muwahid* (orang yang yang meyakini keesaan Tuhan). Para ulama’ memberikan batasan tauhid, yaitu pengakuan tentang keesaan Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran-Nya.[[47]](#footnote-48)

Menurut hemat peneliti tauhid merupakan penanaman kesadaran dan keyakinan pada diri manusia atau peserta didik dengan mengesakan Allah SWT. Di dalam surat al-Alaq ini ayat yang pertama yang mengandung pendidikan tauhid yang berbunyi:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*(QS. Al-Alaq/96: 1)

Ayat di atas diturunkan kepada Rasulullah saw. ini memperkenalkan kepada manusia kepada manusia adanya Maha Pencipta yang mengadakan segala yang ada di alam jagat raya ini. Manusia diperintah untuk senantiasa dalam melakukan setiap pekerjaan untuk menyebut nama Allah dan semua yang dilakukan itu karna Allah. Hal ini ditegaskan oleh M. Quraish shihab, yaiut:

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karna Allah dan hal ini akan menghaslkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan , semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. Di sisi lain Penanaman dalam mengkaitakan sesuatu pekerjaan dengan menyebut nama yang dimuliakan bertujuan agar yang dilakukannya itu mendapat “bekas yang baik”. Yang diharapkan dari melakukan suatu pekerjaan tersebut.[[48]](#footnote-49)

Dari penjelasan para mufassir di atas hemat peneliti bahwa Allah menurunkan Ayat pertama kepada Nabi Muhammad saw untuk manusia agar menanamkan pendidikan tauhid dan senantiasa selalu mengerjakan sesuatu dengan mengawali atas nama Allah Yang Maha Menjadikan segalanya di alam ini dan di iringi dengan keikhlasan yang ada didalam hati manusia sehingga segala pekerjaan yang dilakukan akan bermakna dan semua itu diniatkan beribadah kepada Allah SWT. Ditegaskan dalam Firman Allah:

*“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati.”[[49]](#footnote-50)* (QS.al-Furqan/25: 58)

*“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.”[[50]](#footnote-51)*(QS.al-Maidah/5: 67)

*“Hai nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.”[[51]](#footnote-52)*(QS.al-Anfal/8: 64)

Keistimewaan Nabi Muhammad yang menjadi panutan umat Muslim di dunia ini yang pertama adalah tauhid yang murni, dan kejernihan akidahnya. Jadi, wahai para da’i, wahai para penuntut ilmu, wahai para pemuda Muhammad saw., tauhid terlebih dahulu, akidah terlebih dahulu. Dakwah Imam Muhammad bin Hambal ra. Memiliki keistimewaan dan mendapatkan kekuatan, kedalaman, serta kemurniaannya hingga mampu meresap didalam hati dan menembus keberbgai wilayah tauhid, itu todak lain karena dakwahnya jernih, karena dakwahnya didasarkan kepada Allah SWT.[[52]](#footnote-53)

Dalam Pendidikan Islam konsep pendidikan tauhid ini merupakan konsep yang pertama yang harus dipelajari dan ditanamkan dalam diri manusia karena ini berpengaruh kepada Islamnya seseorang, dan juga kita diciptakan untuk mentauhidkan Allah SWT. Salah satu tujuan pokok diturunkannya al-Qur’an ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali keada agama tauhid.[[53]](#footnote-54)Di sini jelas bahwa pendidikan tauhid sangat penting ditanamkan sebagai awal pondasi dalam menjalankan proses pendidikan Islam kepada diri manusia terutama pada peserta didik yang masih awal mengetahui apa arti dari pendidikan itu sendiri.

Aplikasi pendidikan tauhid sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat pertama dalam surat al-Alaq ini itu terlihat pada perbuatan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya , baik dalam kehidupan individual, berkeluarga, maupun masyarakat. Dalam ayat lain, Allah juga menegaskan hal yang sama sebagaimana tergambar di dalam didikan Luqman terhadap anak-anaknya.

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[[54]](#footnote-55)* (QS.Luqman: 13)

Dari ayat diatas hemat penulis jelaslah bahwa pendidikan tauhid yang merupakan bagian dari pendidikan Islam harus diajarkan pada peserta didik agar mereka tidak menyekutukan Allah dan tidak terjerumus ke dalam jurang kenistaan.

1. **Pendidikan Akhlak**

Akhlak merupakan inti ajaran Islam, karena sebagai pengejawantahan dari keimanan seseorang kepada Allah, yang terrefleksi dalam kepatuhan terhadap pengalaman syari’at agama, sebagai tuntunan hidup yang diyakini kebenarannya. Keyakinan terhadap tatanan moral yang dibarengi dengan kepercayaan terhadap adanya terhadap adanya Allah satu-satunya sebagai sumber tatanan moral itu akan melengkapi keimanan orang yang melakukan kebaikan.[[55]](#footnote-56)

Didalam surat al-Alaq ini pendidikan akhlak dijelaskan pada ayat kedua ketika Allah SWT. menurunkan ayat yang bermakna insan (manusia). Manusia adalah mahluk yang pertama yang disebut Allah di dalam al-Qur’an karena al-Qur’an di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan bertujuan untuk memeperbaiki akhlak manusia pada zaman jahiliyah yang sudah mulai rusak. Realita manusia di zaman sekarang akhlak manusia juga mengalami krisis akhlaku karimah. Firman Allah SWT yang berbunyi.

*Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.* (QS.al-Alaq/96: 2)

Dari ayat diatas dijelaskan oleh M.Quraish Shihab, yaitu:

Dalam memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw yang diperintah oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Melalui penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan yang lain. Rincian mengenai pengenalan tersebut ditemukan dalam ayat-ayat yang turun kemudian, khususnya pada periode Makkah. Manusia adalah mahluk pertama yang disebut Allah dalam al-Qur’an melalui wahyu pertama, bukansaja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini dicitakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya., tetapi juga karena Kitab suci al-Qur’an ditujukan keada manusia guna menjadi pelita dan pembimbing akhlak dalam kehidupannya.[[56]](#footnote-57)

Penjelasan para Mufasir di atas dapat penulis simpulkan bahwa di dalam ayat kedua ini dijelaskan mausia merupakan sebagai mahluk yang pertama yang disebut Allah di dalam al-Qur’an. Hal ini dikarenakan manusia adalah mahluk yang paling sempurna di antara mahluk ciptaan Allah. Sedangkan diturunkannya al-Qur’an kepada Nabi Muhammad ini dengan bertujuan sebagai petunjuk manusia dan menyadarkan manusia yang dilanda krisis akhlakul karimah.

Aspek Pendidikan yang paling penting menurur Ikhwanul Muslim ialah aspek kejiwaan atau akhlak. Mereka sangat mememntingkan dan mengutamakan serta menganggapnya sebagai tonggak pertama untuk perubahan masyarakat. Imam Hasan Al-Banana mengemukakan pemikirannya yang dikutip Yusuf Al-Qardhawy, disebutkan:[[57]](#footnote-58)

“Tongkat Komando Perubahan,” seperti tongkat yang mengalihkan perjalanan kereta api daru satu alur rel ke jalur lainnya dan dari satu arah ke rah yang lainnya. Hal ini beliau mengulang kata-kata penyair:

“Demi hidupmu, tidaklah negeri sempit karena penduduknya. Tetapi yang menjadikannya sempit ialah akhlak pemimpin-pemimpinnya.

Dari syair di atas beliau yakin dan mengulang-ulangi: Krisis Dunia adalah di sebabkan krisis jiwa dan hati sebelum menjadi krisis ekonomi dan politik. Islam memandang akhlak utama sebagian dari pada iman atau sebagian dari buahnya yang matang. Dalam kaitannya dengan pentingnya manusia memiliki khlak mulia itu seorang pujangga terkenal Abu Ishak Ibrahim al-Gazi menagatakan pemikirannya dikutip Juwariyah, disebutkan:

**لَاَتيْأَ سَنَّ إِذَا مَا كُنْتَ ذَاأَدَبٍ عَلَى خُمُوْلِكَ اَنْ تَرْقَى إِلَى اْلفُلْكِ**

*Janganlah engkau berputus asa ketika engkau berakhlak dalam kebodohanmu engkau akan mengorni ke bintang.[[58]](#footnote-59)*

Syair diatas mengisyaratkan bahwa betapa nilai akhlak jauh lebih berharga jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan, karena dengan akhlaknya, orang yang bodoh akan dapat terangkat derajatnya, tetapi ilmu yang tidak disertai akhlak mulia justru tidak jarang akan mengantarkan pemiliknya kedalam jurang kehinaan dan kebinasaan.

Pada zaman modern sekarang ini banyak terjadi kebobrokan moral itu karena ingin mencapai kemajuan seperti yang dcapai orang barat. Oleh karena itu, Hasan Al-Banna tampil kedepan menyeru umat manusia kembali ke kulturnya, dengan cara memperbaiki dekandesi moral yang sedang melanda itu melalui gerakan yang berbasiskan akhlak.

Realita di era modern ini dalm kehidupan sehari-hari banyak berbagi kejahatan dan tindakan criminal yang senantiasa kita dengar dan kita saksikan. Tidak sja di negeri kita, tetapi di Negara-negara maju pun hal itu selalu menghantui kehidupan masyarakat. Berbagai tindakan perampokan, korupsi, pemerkosaan, pembakaran, penculikan disebabkan dunia maya, dan lain sebagainya. Hal ini menggambarkan betapa kejamnya manusia di era modern ini. Kita mulai bertanya mengapa semua itu bias terjadi, mengapa manusia begitu kejam? Jawabannya adalah karena akhlak mereka sudah jatuh dan lebur bersama sikap hedonistis , matrealistis, dan sebagainya.

Ahmad syauqi dalam sebuah syairnya yang dikutip Juwariyah, disebutkan:

**وَاِنَّمَااْلأُمَمُ اْلأَخْلَا قَ مَا بَقِيَتْ : فَإِنْ هُمُوْ ا ذَهَبَتْ اَخْلَاقَهُمْ ذَهَبُوْا**

*“Sesungguhnya (nilai) suatu bangsa terletak pada akhlak. Apabila akhlak mereka hancur, hilanglah (pamor) bangsa ini.”[[59]](#footnote-60)*

Di sinilah letak urgensinya pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik. Kalau khlak yang baik *(mahmudah)* telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang, maka mereka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak, baik terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya.

Karena pentingnya pendidikan akhlak ini, Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa tujuan beliau diutus ke muka bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang baik.

**إِنَّماَ بُعِثْتُ لأتَمِّمَ مَكَارِمَ لأَخْلاَقِ**

*Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.[[60]](#footnote-61)*

Adapun pendidikan akhlak dalam surat al-‘Alaq ini meliputi:

1. Ahlak terhadap Tuhan

Manusia sebagai mahluk Allah yang memiliki bentuk yang paling sempurna di antar mahluk-mahluk di luar manusia. Memikul tanggung jawab yang tidak dipikulkan kepada mahluk lainnya. Di antarnya yaitu: beribadah kepada Allah, melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya.; berzikir kepada Allah, dengan cara mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik yang di ucapkan dengan mu;ut maupun di dalam hati; tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan; tawadhu’ kepada Allah, adalah rendah hati di hadapan Allah, oleh karena itu tidak layak hdup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan oran lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

1. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia diciptakan dibumi ini agar mereka saling mempererat tali persaudaraan dalam Islam (ukhuwah Islamiyah) dan saling menghoramati antar sesama. Akhlak terhadap sesama manusia dapat penulis uraikan sebagi berikut:

1. Akhlak kepada Rasulullah saw. seperti mencintai Rasulullah saw. secara tulus dengan mengkuti semua sunnahnya. Di dalam Hadits Rasulullah saw di terangkan.

**"اِنَّ اَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّى مَجَالِسَ يَوْمَ الْقِياَمَةِ أَحاَسِنُكُمْ أَخْلاَقاً, اَلْمُوَطَّأُوْنَ أَكْناَفاً, الَّذِيْنَ يَأْلَفُوْنَ وَيُؤْلَفُوْنَ"**

*“sesungguhnya orang yang paling aku cintai orang dan yang paling dekat duduknya dengan ku di antar kamu pada hari kiamat adalah yang baik akhlaknya suka menjamu tamunya, mereka intim dengan orang lain dan orang lain intim dengannya.”*

1. Akhlak kepada orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya *(birr al-walidain)* dengan ucapan dan perbuatan. Di antaranya seperti, menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintahnya, meringankan beban, serta menyantunia mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi.

*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.[[61]](#footnote-62) Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*(QS. Luqman/31: 14)

Ayat tersebut menjelaskan tentang ketaatan anak terhadap orang tua. Perintah berbakti kepada oran tua ini tentu tidak lepas dari kasih saying orang tua itu sendiri terhadap anknya, bagaimana orang tua mendidik anaknya agar mereka berbakti kepad keduanya. Berbuat baik terhadap orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlansung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendo’akan dan meminta ampunan untuk mereka.

1. Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, adalah prilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar di ungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika di timpa musibah dari Allah SWT. firman Allah yang berbunyi.

*"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)".[[62]](#footnote-63)* (QS. al-A’raf: 126)

Ayat di atas merupakan do’anya orang-orang muslim yang mendapat cobaan dan acaman dari pemimpin zalim. Mereka meminta ke Allah SWT. agar di berikan kesabaran ketika memerangi pemimpin yang zalim.

1. Ahlak kepada keluarga, karib kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih saying dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, dan saling membina hubngan silaturrahmi antar keluarga.
2. Ahlak kepada tetangga, seperti saling tolong menolong ketika tetangga terkena musibah, saling menghormati, saling mengunjungi, dan saling menghindari pertengkaran yang mengakibatkan permusuhan.
3. Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, dan menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa (larangan Allah SWT).
4. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ini merupakan betuk kesadaran manusia terhadap kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani nabati, untuk kepentingan manusia dan mahluk lainnya, saying pada sesama mahluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.[[63]](#footnote-64)

1. Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi, terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 542 [↑](#footnote-ref-2)
2. Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur,* Volume 5, tp. Th. hal. 4641 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan,Kesan danKeserasian al-Qur’an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 15 hal. 391 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah.* (Jaksel: Pustaka Azzam, 2008), hal. 157 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sakib Machmud, *Mutiara Juz ‘Amma. (*Bandung: Mizan, 2005), hal. 334 [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* hal. 391 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdurrahman bin Nashir as-Sa’diy, *Tafsirul Karim a-Rahman fi Tafsir Kalam al-Minan,* trj.

   Abu Umar al-Maidani. (Solo: at-Tibyan, tp. th., ) hal. 186 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Amin bin Muhammad al-mukhtar al-Jakany al-Syanqity, *Adhwau al-Bayan fi Idohi al-Qur’an bi al Qur’an.* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Juz 9 hal. 196 [↑](#footnote-ref-9)
9. Erawati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 11 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi…,* hal. 543 [↑](#footnote-ref-11)
11. Al Hafizh ‘Imaduddin Abu Al-Fida’ Ismail Ibnu Katsir,  *Tafsir Juz ‘Amma.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 263-264 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* hal. 14 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.,* hal. 15 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ad-Dimasqi, Al Imam Al Hafizh Imanuddin Abu Al Fida Ismail bin Katsir Al Qurasyi, *Mukhtasar Al Bidayah wa An-Nihayah, terjemahan Asmuni.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 158 [↑](#footnote-ref-15)
15. Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an…,* hal. 4645 [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* hal. 96 [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajara Dari Al-Fatihah dan Juz ‘Amma.* (Tanggerang: Lentera Hati, 2008), hal. 229 [↑](#footnote-ref-18)
18. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir AL-Qur’an Majid An-Nur*. (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2003), hal. 4641 [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna,…,* hal. 230 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan “Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman.* (Bandung: Marja, 2007), hal. 39 [↑](#footnote-ref-21)
21. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir AL-Qur’an…,* hal. 4642 [↑](#footnote-ref-22)
22. M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna,….,* hal. 228-229 [↑](#footnote-ref-23)
23. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca [↑](#footnote-ref-24)
24. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama Republik Indonesia:Jumnatul “Ali-Art, 2005), hal. 598 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi….,*hal. 548 [↑](#footnote-ref-26)
26. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab.* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 129-140 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hal. 129-140 [↑](#footnote-ref-28)
28. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam.* (Jakarta: Gema Insani press, 1995), hal. 108 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal 554 [↑](#footnote-ref-30)
30. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* hal. 392 [↑](#footnote-ref-31)
31. ‘Abdul Fattah Jalal, *Minal Ushulit Tarbawiyyah fil Islam (Azas-Azas Pendidikan Islam),* terj. Herry Noer Ali. (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 27 [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaik Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim.* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 249 [↑](#footnote-ref-33)
33. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori kr Aksi).* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), hal. 44 [↑](#footnote-ref-34)
34. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* hal. 396-397 [↑](#footnote-ref-35)
35. Wuji suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 76 [↑](#footnote-ref-36)
36. Majid zaki Aljaladi, *Tadrisut Tarbiyatul Islamiyah*. (Mesir: Darul Masiyroh, 2004/1425), hal. 61 [↑](#footnote-ref-37)
37. Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam.* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), hal. 221 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* hal. 221 [↑](#footnote-ref-39)
39. Muniron, *Epistemologi Ikhawan As-Shafa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 186 [↑](#footnote-ref-40)
40. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. [↑](#footnote-ref-41)
41. Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam…,* hal. 40 [↑](#footnote-ref-42)
42. Abdul Wahab Abdussalam Thowilah, *Tarbiyatul Islamiyah Wa Fannut Tadris.* (Kairo Mesir: Darussalam, 2003/1423 H), hal. 13 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal 412 [↑](#footnote-ref-44)
44. M. Sayyyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja Anatara Islam dan Ilmu Jiwa.* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 518 [↑](#footnote-ref-45)
45. Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam…,* hal. 41 [↑](#footnote-ref-46)
46. Erawati aziz, *Prinsip-Prinsip….,* hal. 106-107 [↑](#footnote-ref-47)
47. Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip…,* hal. 97 [↑](#footnote-ref-48)
48. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* hal. 394 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal 366 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid.,* hal. 120 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid.,* hal. 186 [↑](#footnote-ref-52)
52. ‘Aidh Abdullah Al-Qarny, *Islam Rahmatan Lil ‘Alamin, terjemahan Abdurrahim*. (Jakrta: Cakrawala Publishing, 2007), hal. 401 [↑](#footnote-ref-53)
53. Abd. Rachaman Assegaf dkk, *Antologi Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga dan Idea Press, 2010), hal. 232 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal 413 [↑](#footnote-ref-55)
55. Juwariyah, *Pendidikan Moral Dalam Puisi Imam Syafi’i dan Ahmad Syauqi.* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hal. 274 [↑](#footnote-ref-56)
56. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah…,* hal. 396-397 [↑](#footnote-ref-57)
57. Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. (Jakrta: Bulan Bintang, 1966), hal.47 [↑](#footnote-ref-58)
58. Juwariyah, *Pendidikan Moral…,* hal. 275 [↑](#footnote-ref-59)
59. Juwariyah, *Pendidikan Moral…,*hal. 275 [↑](#footnote-ref-60)
60. Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam…,* hal. 51 [↑](#footnote-ref-61)
61. Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun. [↑](#footnote-ref-62)
62. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*…, hal 167 [↑](#footnote-ref-63)
63. Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam…,* hal. 154-153 [↑](#footnote-ref-64)